

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian PPTQ Al-Hasan Ponorogo

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di Jalan Parang Menang No. 32, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, lokasi pesantren sedikit masuk kedalam dan jauh dari suasana jalan raya. Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan termasuk mudah dijangkau dari segala arah, dari barat bisa dilewati Jalan Betoro Katong, dari timur lewat Jalan Brigjend Katamso, semua jalur angkutan dari terminal melewati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan.

Secara geografis jarak desa patihan wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten ponorogo kurang lebih 5 km. letak yang strategis memberikan peluang pada desa patihan wetan dan khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan lebih maju dibandingkan daerah-daerah lain.

2. Sejarah Singkat Berdirinya PPTQ Al-Hasan

Sekitar pertengahan tahun 1983, Abah Husein bersama dengan Mbah Qomari sowan ke kediaman KH Amad Kajoran, Magelang. Pada pertemuan itu, Abah Husein didawuhi oleh beliau untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, karena ilmu yang diperolehnya sudah cukup

untuk membimbing generasi selanjutnya, agar ilmu yang diperolehnya dapat terus berkembang dan tidak berhenti di beliau saja.

Setelah pertemuan tersebut, Abah Husein melakukan survei lokasi untuk pendirian pondok pesantren. Akhirnya Abah Husein memilih sebuah lokasi di atas tanah waqaf dari Mbah Qomari dengan beberapa pertimbangan. di antaranya, belum adanya lembaga pendidikan yang khusus untuk mendalami Al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan di sekitar desa Patihan Wetan, keinginan para tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an, agar putra-putri mereka dapat belajar membaca dan memahami al-Qur'an.¹

Pada tanggal 7 Juli 1984, didirikanlah Pondok Pesantren Qur'an dengan nama Al-Hasan. Pondok pesantren ini terletak di Jalan Parang Menang, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Jawa Timur. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di desa Patihan Wetan yang kajiannya memfokuskan terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Abah Husein menikah dengan Ibu Yatim Munawaroh. Ibu Yatim Munawaroh tidaklah mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren, tetapi beliau mengabdikan hidupnya untuk membantu Abah Husein dalam mengembangkan dakwahnya. Beliau mencurahkan

¹ KY.H. Imam Sayuti Farid, "Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram", (Jogjakarta: Nadi Pustaka, 2020), Cet 1, 285-287.

tenaga serta pikirannya dalam membantu pembangunan pondok pesantren.

Nama Al-Hasan diambil dari nama ayah Mbah Qomari yaitu kyai Hasan Arjo, nama itu juga diambil untuk mengenang almarhum saudara Abah Husain. Namun nyatanya, nama ini juga di ambil dari nama cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan, yang berharap agar kebarokahan dari keluarga Nabi Muhammad SAW juga bisa mengalir pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki motto yaitu “Hendaklah seorang qori’-qori’ah dan seorang hafidz hafidzah memiliki akhlakul karimah dengan sempurna”.²

a. Visi dan Misi

Pondok pesantren yang memiliki motto “Hendaknya Seorang Qori” Qoria“ah Dan Seorang Hafidz-Hafidzah Memiliki Akhlakul Karimah Yang Sempurna” ini mempunyai misi ingin memasyarakatkan Al-Qur'an dan meng-Al-Qur'an-kan masyarakat. Dari visi tersebut akhirnya di terjemahkan ke dalam beberapa misi di antaranya:

- 1) Lembaga ini bergerak pada dua tingkatan. Hal ini telah disadari dari kondisi riil pendiri dan santrinya.
- 2) Lembaga ini lebih berkonsentrasi pada harapan moral khususnya bagi orang-orang kelas menengah ke bawah.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/III/01062025

- 3) Lembaga ini lebih mendahulukan diatas segala-galanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kedamaian tatanan hidup, dengan selalu menghindari benturan dan konflik, terutama dalam kalangan kaum beragama.

Kondisi ini mungkin diilhami oleh nilai kitab suci yang dijadikan program unggulannya yang selalu mengajarkan kedamaian, yang dibawa oleh Nabi dan Rasul yang cinta damai dan diperuntukkan untuk kedamaian umat baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- a) Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlaqul karimah (Akhlak Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b) Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca Al-Qur'an baik Bin-Nazar, Bil-Ghaib, ataupun *Qira'ah Sab'ah*.
- c) Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.

- d) Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok Tahfidzul Qur'an Al Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan agama islam yang menekuni bidang Al-Qur'an khususnya Tahfidz dan *Qira'ah Sab'ah*.³

a. Struktur Organisasi

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai unsur dan personil yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi, agar jalanya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan lancar. Sehingga data menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk susunan kepengurusan PPTQ Al-Hasan periode 2025/2026.⁴

Struktur Kepengurusan PPTQ Al-Hasan Putri Periode 2023-2025

- | | |
|-------------|--|
| 1) Pengasuh | : Ibu Nyai Hj. Yatim Munawaroh
Agus Muhammad Ihsan Arwani |
| 2) Ketua | : Alfin Khoiriyatuz Zahro |

³ <https://www.laduni.id/post/read/63844/pptq-al-hasan-ponorogo>

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/III/05062025

Wakil	Dini Qurrota A'yun
3) Sekretaris 1	: Aprilia Relia Sari
Sekretaris 2	Eka Fitri Nurhayati
4) Bendahara 1	: Miftahul Hasanah
Bendahara 2	Muslikah

DEVISI-DEVISI

Tabel 1 Struktur Kepengurusan

KEAMANAN	PENDIDIKAN
1) Abadiyah (koord)	1) Diva Ulin Nashihah (koord)
2) Muarifatul Hasanah	2) Atin Sulalatin
3) Aulianisa	3) Nurotul Hasanah
WAJAR (Wajib Belajar)	LINKES (Lingkungan Kesehatan)
1) Kholishotul Hidayah (koord)	1) Nurul Khiyarotus (koord)
2) Sufiatun Nafsil Munawaroh	2) Selly Rahayu
3) Aimmatul Musyarofah	3) Siti Hamidah
KEMAKMURAN	MEDIA
1) Nesyim Dzulqornain (koord)	1) Zahrotul Mustafida (koord)
2) Arina Sholehah	2) Sella Silviana Putri

b. Kegiatan Santri

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yaitu:

- 1) Kegiatan Harian (Sholat Jama'ah, Taqror Bin Nadhor dan Bil Ghoib, Sorogan, Deresan, Tadwiran, Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, dan Madrasah Diniyyah).
- 2) Kegiatan Mingguan (Tahlilan, Tartilan, Majmu'an, Pengajian Kitab Riyadus Sholihin, Qiro'ah, dan Hadroh)
- 3) Kegiatan Bulanan (Istighotsah, Simaa'an Ahad pahing, Sima'an Kamis Pahing, Sima'an Bin Nadhor, Khataman Bin Nadhor, Sholawatan, Muhadloroh, dan Seminar Ubudiyah)
- 4) Kegiatan Tahunan (Wisuda Khotmil Qur'an, Peringatan Haul, PHBI, Ziaroh Wali, Haflah Akhirus Sannah, dan Halal Bi Halal).⁵

B. Implementasi metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan

Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Negara Indonesia sendiri umumnya dilakukan di pondok pesantren dan lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Proses pembelajaran ini bisa berbeda-beda dalam setiap lembaga,

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/III/05062025

namun secara umum melibatkan tiga tahap, yaitu 1) al-mufradat (membaca per rawi); 2) jamak sughra (per imam); 3) jamak kubra (keseluruhan).

Sedangkan di PPTQ Al-Hasan sendiri dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* menggunakan metode pembelajaran jamak kubra yang membaca keseluruhan yang menggabungkan semua bacaan imam tujuh dan perawinya dalam satu ayat. Dengan menggunakan metode jamak kubro tersebut para santri perlu membutuhkan pemahaman yang mendalam karena harus menggabungkan semua bacaan imam tujuh dan perawinya, oleh karena itu para santri memerlukan pembelajaran yang lebih intensif dan terstruktur. Maka dari permasalahan tersebut dari seorang guru memberikan upaya yang terbaik untuk para santri agar lebih mudah dalam memahami *Qira'ah Sab'ah* dengan menggunakan suatu metode yang dapat menopang pemahaman yang maksimal serta dapat meningkatkan pemahaman mereka, yaitu metode kooperatif learning. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ning Ufi Rufaida selaku guru yang mengajarkan *Qira'ah Sab'ah*:

“Karena pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* itu dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat. yang tentunya membutuhkan waktu dan pendampingan yang baik agar santri tetap semangat dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*. Maka sangat dibutuhkan suatu metode penopang agar dapat meningkatkan pemahaman yang maksimal terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan”.⁶

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/I/10072025

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan di PPTQ Al-Hasan mengenai implementasi metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *Qira'ah Sab'ah*, maka didapatkan gambaran bahwasanya implementasi metode kooperatif learning dan takrir dilakukan melalui tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara seorang guru pada awal pembelajaran selalu menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Tahap ini menjadi penting karena dengannya akan berimplikasi pada keberhasilan suatu pembelajaran, mengingat keberhasilan pembelajaran akan sangat tergantung dari ada atau tidaknya kesiapan. Dilihat dari latar belakang para santri yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, seperti yang kemukakan oleh salah satu ustadzah di PPTQ Al-Hasan Difa Ulin bahwasannya:

“Di PPTQ Al-Hasan sendiri merupakan lembaga pendidikan non formal yang santrinya sebagian besar adalah mahasiswayang kuliah perguruan tinggi seperti IAIN Ponorogo, UNMUH, INSURI dan IAIRM Ngabar. Jadi mau tidak mau lembaga ini harus bisa menyesuaikan dan mendampingi para santri agar dapat mencapai keinginannya yaitu bisa lulus kuliah serta juga dapat mempelajari Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan ini. Maka dari hal tersebut perlu adanya penyusunan mengenai jadwal yang sinkron, agar para santri dapat membagi waktunya dengan baik antara kuliah dan mempelajari Al-Qur'an, yang dapat terlaksana dengan baik dan juga ngajinya tidak ketinggalan. Apa lagi proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan itu di laksanakan setiap hari kecuali hari jum'at”.⁷

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/I/10072025

Dari paparan mengenai wawancara diatas, selain memberikan informasi mengenai kondisi latar belakang para santri, yang tentunya para santri akan sangat terbantu jika ada suatu metode pendamping yang dapat meningkatkan pemahamannya terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Hal ini juga akan sangat berpengaruh bagi santri dari segi mental maupun karakter. Pendapat ini juga dibenarkan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan Agus Ihsan Arwani tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*:

“Di PPTQ Al-Hasan sendiri dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* itu menggunakan dua metode, yang pertama adalah metode kooperatif learning dan yang kedua adalah metode takrir, di mana kedua metode tersebut merupakan sebuah upaya dari lembaga agar para santri tersebut belajar dan mempersiapkan diri dengan maksimal sebelum setoran kepada pengasuh, dan juga agar para santri juga dapat saling bertukar ilmu dan saling mengingatkan jika ada kekeliruan dalam bacaan *Qira'ah Sab'ah* antar santri.”⁸

Selanjutnya seorang guru setelah menyampaikan informasi di setiap materi yang akan dibahas. Lalu seorang guru mengarahkan untuk semua santri membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 santri, dan selanjutnya untuk para santri agar mempersiapkan masing-masing kelompoknya apa saja kiranya yang perlu disiapkan dalam proses pelaksanaan dari metode kooperatif learning dan takrir tersebut, seperti yang telah ditambahkan oleh salah satu santri yaitu Miftahul Hasanah:

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/I/10072025

“Hal yang perlu untuk disiapkan adalah dengan mempersiapkan media pembelajaran berupa kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* karangan KH Arwani Kudus”.⁹

Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwasanya sebelum pelaksanaan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* sangatlah perlu untuk mempersiapkan *segalanya*, termasuk memperhatikan santri dari latar belakangnya, agar tujuan dari proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* tersebut dapat tercapai dengan baik.

2. Tahap pelaksanaan

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran santri terhadap *Qira'ah Sab'ah* ini peneliti mendapatkan informasi melalui teknik interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan dilakukan dalam waktu 45 menit dalam seminggu kecuali malam jum'at, dengan 5 kelompok diantaranya ada kelompok I, II, III, IV dan V. Hal ini dijelaskan oleh salah satu dari perwakilan santri Aulia Candra yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan.

“Alokasi waktu belajar untuk satu kali pertemuan setiap berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning dan takrir di PPTQ Al-Hasan adalah 45 menit untuk setiap pelaksanaannya”.¹⁰

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/I/11072025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/I/13072025

Selanjutnya untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan adalah pembelajarannya diawali dengan berdoa agar siap untuk menerima ilmu, selanjutnya dilakukan dengan cara satu orang dari perwakilan tiap kelompok yang dianggap paling paham itu menjadi ketua kelompoknya untuk memandu serta menjelaskan dari *illat* bacaan tiap wajah per-ayatnya. Selanjutnya, para santri dipersilahkan untuk saling berdiskusi terkait apa yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya masing-masing, selain itu ketua kelompok juga mengecek satu-persatu anggota kelompoknya agar diketahui bagaimana para santri menjalankan tugasnya dan apabila mereka kebingungan mereka bisa bertanya kepada ketua kelompoknya atau mungkin ketua dari kelompok lain. Setelah saling berdiskusi dan tanya jawab perkelompok masing-masing saling melempar pertanyaan terkait materi yang baru saja mereka pelajari. Dengan demikian, para santri menjadi terlatih agar saling tolong-menolong dan saling bekerja sama selain berdiskusi dengan kelompoknya juga dengan seluruh santri yang mengikuti proses pembelajaran dari kedua metode tersebut. Diakhir pembelajaran dari metode tersebut para santri selain menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari dan siap untuk mereka setorkan esok harinya diwaktu ngaji sorogan *Qira'ah Sab'ah*, para santri bersama-sama membaca bacaan *illat* dari ayat demi ayat nya yang telah mereka

pelajari sebelumnya secara berulang-ulang hingga lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sufiantun Nafsila adalah salah satu santri menjadi ketua kelompok yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*:

“Saya didawuhi Ning Ufi selaku guru yang mengajarkan *Qira'ah Sab'ah* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning dan takrir tersebut membagi para santri ke dalam kelompok dengan memilih yang aktif campur dengan yang pasif agar hidup, kemudian praktiknya sendiri dalam pembelajarannya adalah dilaksanakan jam 22.00 setelah selesainya seluruh kegiatan di PPTQ Al-Hasan dengan membawa kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* seluruh santri di masing-masing kelompoknya mereka berdiskusi yang dipimpin oleh ketua kelompok, selanjutnya setelah ketua kelompok menjelaskan bagaimana bacaan dari illat wajah per-ayatnya mulailah santri lainnya membaca bersama-sama secara berulang-ulang. Dan jika disalah satu kelompok memiliki keraguan dari bacaannya ataupun mungkin kurang tepat hal tersebut bisa ditanyakan kepada kelompok lain, jadi saling membantu antara kelompok satu dengan lainnya agar seragam bacaannya yang mereka pelajari”.¹¹

Begitu halnya dengan yang disampaikan oleh Atin Sulalatin terkait kegiatan serta sistem pembelajarannya yang diterapkan:

“Di PPTQ Al-Hasan penerapannya yaitu sebelum seorang santri menyetorkan bacaannya, terlebih dahulu mempelajari kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at*, pada malam harinya, kemudian besoknya baru disetorkan kepada pengasuh yang selanjutnya apabila dalam bacaan santri ada yang salah, maka pengasuh baru menyalahkan. sedangkan seorang murid membenarkan sendiri bacaannya. dan apabila salah lagi maka baru pengasuh memberi contoh bacaan yang benar. Itulah

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/I/13072025

mengapa perlu adanya metode pendamping dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, karena walaupun terkadang sudah dipelajari dimalam hari karena ada illat wajah yang agak sulit untuk dipahami.¹²

Pada praktiknya, metode kooperatif learning dan takrir memiliki hasil yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain, karena melibatkan para santri secara lebih aktif, meningkatkan interaksi, memperkuat hafalan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif. Maka keduanya dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman para santri dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Metode ini sangat mudah diterapkan di dalam sebuah proses pembelajaran. Metode pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya, karena sesungguhnya *Qira'ah Sab'ah* itu juga merupakan Al-Qur'an yang dibaca menurut lajnah yang berbeda-beda. Metode pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* banyak mengadopsi dari metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang biasanya banyak digunakan pada umumnya, namun tidak semua metode dalam pembelajaran Al-Qur'an bisa diterapkan dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Di PPTQ Al-Hasan sendiri dalam menunjang pembelajarannya agar memudahkan para santri dalam memahami *Qira'ah Sab'ah* menggunakan metode kooperatif learning dan metode takrir. Yang diperkuat dari ungkapan santri yang mengikuti proses pembelajaran:

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/I/15072025

“Metode yang dipakai dalam menunjang pemahaman para santri dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* adalah metode kooperatif learning dan takrir. Dimana beberapa santri yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* secara bersama-sama terlebih dulu mempelajari di malam harinya, dan tempat dilakukannya dalam menunjang pemahaman terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* adalah di masjid.¹³

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penerapan metode penunjang dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dalam praktiknya yaitu:

- a. Santri yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* seluruhnya wajib untuk berkumpul di masjid
- b. Berdoa secara Bersama-sama
- c. Masing-masing ketua kelompok menjelaskan dan mencontohkan bacaan-bacaan dari khilaf perayatnya
- d. Jika semua sudah paham dan mengerti serta tidak ada yang perlu untuk di pertanyakan, maka
- e. Seluruh para santri secara bersama-sama membaca bacaan *Qira'ah Sab'ah* dengan pedoman kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at*, contoh bacaannya pada surat Fatir jus 22 ayat 19:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ (19)

- f. Santri bersama-sama membaca dengan bacaan Imam Qalun, yang bacaannya sama dengan imam 'Asim

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/I/11072025

- g. Kemudian pada imam Kholad tanpa saktah termasuk imam ‘Ali di lafadz *الْأَعْمَى* dibaca *imalah* dibaca “*wamma yastawiil a’mee*”
- h. Selanjutnya pada imam Waras dibaca *naqol* yaitu hamzah yang bertemu dengan huruf alif menjadi berpindah harokat hamzahnya pada lafadz *وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى* menjadi *الْأَعْمَى* dibaca “*wamaa yastawii la’maa*” Khilaf terakhir pada ayat ini pada imam Kholad dengan saktah pada lafadz *وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى* terdapat saktah karena ada alif lam yang bertemu dengan hamzah di lafadz *وَمَا يَسْتَوِي ال (سَكْتَةٌ) أَعْمَى* dibaca “*wamaa yastawiil* (berhenti dua harokat lalu lanjut baca) *a’mee*.”
- i. Dalam praktik metode takrir semua santri mengulangi bacaan *Qira’ah Sab’ah* tersebut berulang-ulang disetiap per-ayatnya agar para santri lebih mudah mengingat dan memahami perbedaan-perbedaan dalam bacaan *Qira’ah Sab’ah*.

Dari beberapa keterangan diatas bisa di tarik kesimpulan bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran *Qira’ah Sab’ah* dengan menggunakan metode kooperatif learning dan takrir para santri dengan masing-masing kelompoknya yang di pandu oleh ketua kelompok mempelajari *Qira’ah Sab’ah* dengan menggunakan kitab *Fayd al-Barakat fi Sab’i al-Qira’at* sebagai panduan atau rujukan dimalam hari

untuk persiapan sorogan kepada guru di pagi hari agar tidak ada kekeliruan. Ketika menyetorkan bacaan *Qira'ah Sab'ah*, dan mereka mengulang-ulang bacaannya secara bersama-sama seluruh santri hingga lancar.¹⁴

Di sisi lain, dalam pembelajaran penggunaan metode dapat guru dan santri memahami materi pembelajaran. Ketepatan memilih metode dalam pembelajaran merupakan faktor utama dalam mengoptimalkan suatu pembelajaran, dalam memilih metode yang tepat seorang guru perlu mempertimbangkan hal yang terkait dengan metode yang dipilih benar-benar sesuai dengan tingkat pemahaman, kemampuan psikologis, dan kondisi sosial dari santri. Sebab penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kondisi para santri akan menyebabkan tidak berfungsinya metode tersebut secara optimal. Dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dengan menggunakan metode kooperatif learning dan takrir di PPTQ Al-Hasan membuat antusias para santri dalam belajar *Qira'ah Sab'ah* menjadi meningkat dan itu terlihat sangat jelas. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu ustadzah Nurul Afifatur Rahmah:

“Ketika dulu sebelum diterapkannya metode penunjang untuk meningkatkan pemahaman para santri yang mengikuti proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, para santri yang mengikuti pembelajaran tersebut biasanya yang rajin ya di malam harinya mempersiapkan dengan mempelajari *Qira'ah Sab'ah* menggunakan kitab rujukan *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* agar Ketika nanti sorogan langsung dengan sang guru

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/II/10072025.

sudah lancar dan tidak kesalahan, sedangkan santri bisa dikatakan tidak rajin ya biasanya tidak ada persiapan di jauh-jauh waktu, biasanya mereka melakukan persiapannya Ketika sedang menunggu guru datang barulah mempelajari *Qira'ah Sab'ah*. Dan Ketika sudah sorogan ke guru santri tersebut banyak kesalahan dalam membaca *Qira'ah Sab'ah* dan itu membuat guru mencari inisiatif apa yang bisa membuat para santri tersebut dalam pemahaman pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* menjadi meningkat. Dari hal tersebut kemudian guru menemukan bahwa metode kooperatif learning dan takrir jika diterapkan dalam menunjang proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* sangat cocok.¹⁵

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif dan takrir memberikan pengaruh terhadap motivasi yaitu melalui kooperatif dan takrir para santri menjadi termotivasi dan saling membantu dalam memperjuangkan kepahaman meraka sendiri dan temannya.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam implementasi metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, hal tersebut didukung oleh pernyataan pengasuh PPTQ Al-Hasan:

“Proses evaluasi yang dilakukan terhadap pembelajaran santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah* menggunakan metode kooperatif learning adalah dengan membuat ulangan atau bahasa akrabnya yaitu “tes-tesan” di mana guru akan membuat soal yaitu dari beberapa jus yang telah disetorkan, lalu pada hari yang telah ditentukan guru akan memberikan soal-soal tersebut kepada para santri, dan santri pada saat tes-tesan akan

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/I/15072025

langsung menjawab dan langsung didengarkan oleh guru, dan evaluasi ketika pembelajaran metode takrir para ustadzah biasanya setiap hari akan memberi soal acak kepada santri berupa ayat dan santri diharuskan bisa membaca dengan *Qira'ah Sab'ah*.¹⁶

Penjelasan data di atas adalah bahwa evaluasi terhadap hasil belajar para santri dengan cara setoran kepada pengasuh dengan harapan dapat diketahui kemampuan para santri dan juga dilakukan pembenahan-pembenahan jika terdapat bacaan yang kurang tepat. Evaluasi juga dilakukan ketika pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* melalui metode Takrir pada malam hari, di mana para ketua kelompok akan memberikan soal dan akan dijawab oleh masing-masing santri, jadi masing-masing dari mereka mendapat bagian bisa atau tidaknya tetap harus menjawabnya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh narasumber lain bahwa:

“Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari para santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*. Santri akan diberikan soal oleh guru dan saat itu juga santri menjawabnya. Sejauh ini, setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif learning dan takrir para santri dapat menjawab dengan benar dan sedikit sekali ada kesalahan”.¹⁷

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan evaluasi dari pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* sangatlah diperlukan untuk mengetahui sejauh mana para santri dapat memahami pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* tersebut, adakah bacaan-bacaan yang

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/I/10072025

¹⁷ Ayu Uli Rahmawati, wawancara, (Ponorogo: 10 Juni 2025, Pukul: 20.00 WIB).

mungkin masih dibingungkan oleh para santri, dan mengenai waktu yang digunakan dalam mengevaluasi atas diterapkannya metode kooperatif learning dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh guru. Sedangkan para santri akan diberikan soal-soal ujian kemudian menjawabnya langsung di depan guru. Sedangkan evaluasi dari pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dengan metode takrir dilakukan setiap hari yaitu dengan masing-masing dari ketua kelompok akan memberikan satu soal kepada masing-masing para santri, dan santri harus menjawabnya pada saat itu juga bisa ataupun tidak tetap harus dijawab sesuai dengan kemampuan pemahamannya.

C. Implikasi metode kooperatif learning dan metode takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pemaparan data selanjutnya adalah mengenai bagaimana dampak setelah dilaksanakannya metode kooperatif learning dan takrir di PPTQ Al-Hasan. Dampak yang dimaksudkan adalah dampak positif yang diterima oleh para santri yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dengan metode tersebut. Sebelum membahas langsung pada meningkatnya atau tidak pemahaman santri setelah adanya metode tersebut dalam memahami *Qira'ah Sab'ah*, akan dipaparkan dampak penerapan metode tersebut secara umum. Berikut data yang diberikan dari ustadzah Nurul Afifatur Rahmah di PPTQ Al-Hasan:

“Dampak secara umum yang dirasakan oleh para santri sebagaimana setelah metode tersebut diterapkan di PPTQ Al-Hasan yang awalnya banyak dari para santri itu memiliki keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran *Qira'ah sab'ah*, akan tetapi

kebanyakan dari mereka takut, dikarenakan untuk mempelajari *Qira'ah Sab'ah* itu tidak mudah dan butuh waktu yang lama dalam memahaminya. Akan tetapi setelah diterapkannya dua metode tersebut yaitu metode kooperatif learning dan takrir para santri tidak takut lagi, dan mulai banyak yang tergugah untuk mengikuti proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* karena menurut mereka pembelajaran tersebut justru menantang dan menyenangkan ketika adanya kesulitan dan tidak perlu khawatir karena akan di bimbing langsung oleh Ning Ufi selaku guru pengajar *Qira'ah Sab'ah*".¹⁸

Menurut data tersebut terlihat jika dampak dari penerapan metode kooperatif learning dan takrir sangat signifikan. Di mana awal kondisi para santri adalah takut untuk belajar *Qira'ah Sab'ah* karena memakan waktu yang lama serta sulit untuk di pahami, akan tetapi semua itu seakan luntur dan tumbuh menjadi berani bahkan senang untuk mempelajari *Qira'ah Sab'ah*. Karena akan didampingi langsung oleh Ning Ufi Rufaida dan dibantu oleh ustadzah (senior yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat ustadzah Difa Ulin di PPTQ Al-Hasan:

“Perubahan yang cukup terlihat dari para santri PPTQ Al-Hasan yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* adalah antusias dari para santri. Yang awal para siswa seperti tidak berminat untuk belajar *Qira'ah Sab'ah*, karena merasa takut akhirnya semangat dan memiliki minat untuk belajar *Qira'ah Sab'ah*, karena memang semua itu telah dipikirkan oleh pengasuh pondok bahwasannya akan di berlakukan untuk penerapan metode yang mendampingi dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, yaitu metode kooperatif learning dan takrir yang akan menarik perhatian para santri untuk mengikuti proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Selain itu guru selaku pengajar dari *Qira'ah Sab'ah* pun telah mempersiapkan jalannya dari metode tersebut bagaimana untuk

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/I/15072025

mendampingi para santri dari awal proses pembelajaran hingga akhir agar mereka lebih mudah dalam memahami *Qira'ah Sab'ah*".¹⁹

Data diatas serupa dengan pendapat sebelumnya. Bahwa dampak secara umum di PPTQ Al-Hasan adalah antusias para santri meningkat untuk mempelajari *Qira'ah Sab'ah*. Metode yang digunakan di PPTQ Al-Hasan ini adalah efisien. Data selanjutnya akan dipaparkan bagaimana dampak positifnya terhadap meningkatnya pemahaman para santri terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan. Seperti yang telah di paparkan oleh salah satu santri Ayu Uli Rahmawati:

“Dengan adanya metode ini kualitas pemahaman para santri sangat baik dan meningkat, terlihat dari cara mereka bisa memperbaiki seperti tajwid, makharijul huruf dan fasihnya dalam membaca. Tentunya dari hal tersebut suatu kualitas yang harus selalu untuk terus dijaga dan diiringi dengan murajaah yang rutin”.²⁰

Data yang disebutkan narasumber di atas menjelaskan bahwa dampak positif berupa kualitas bacaan yang sesuai ilmu tajwid, makharijul huruf dan fasih dalam membaca. Data berikutnya senada dan serupa yang disampaikan oleh Siti Hamidah di PPTQ Al- Hasan:

“Pengaruh spesifik pada kualitas pemahaman para santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah* adalah pemahaman santri lebih kuat dari sebelumnya dan santri yang terkadang tidak bisa membedakan bagaimana bacaan para imam yang hampir mirip dengan dua metode ini santri sudah mulai bisa dalam membedakannya dan mengingatnya pun lebih kuat. kita juga menekankan pada kemampuan membaca yang sesuai ilmu tajwid, makharijul huruf

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/I/10072025

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/I/17072025

dan fasih dalam mengucapkan lafadz-lafazd dalam membaca *Qira'ah Sab'ah*".²¹

Dari pemaparan data di atas terdapat beberapa dampak positif penerapan metode kooperatif learning dan takrir. Pertama menjadikan pemahaman santri menjadi lebih kuat, kedua bisa membantu para santri untuk bisa membedakan dengan mudah perbedaan bacaan antar imam dengan imam yang lain, dimana banyak sekali kemiripan. Ketiga meningkatnya kualitas pemahaman para santri terhadap *Qira'ah Sab'ah* sudah sesuai dengan ilmu tajwid, makharijul huruf dan fasih dalam melafalkan lafadz. Pengaruh positif ini tentu menjadi dorongan semangat bagi PPTQ Al-Hasan untuk terus menerapkan metode kooperatif learning dan takrir dan menyebarkan metode tersebut ke seluruh penjuru negeri, terlebih untuk penyebaran pendidikan *Qira'ah Sab'ah*.

"Seperti yang di tuturkan oleh pengasuh dan guru pengampu bahwa: "Dibandingkan dengan hanya menggunakan metode kooperatif leaning atau hanya menggunakan metode takrir, penggunaan kombinasi dari kedua metode ini memiliki kelebihan yang signifikan, dan juga dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan inklusif, yang memperhatikan bagaimana kebutuhan individu dari para santri dan memperkuat pemahaman mereka secara keseluruhan. Namun, tantangan yang mungkin timbul adalah mengelola waktu dengan efektif untuk menggabungkan kedua metode ini dan memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian yang cukup".²²

Dari pemaparan data di atas dapat di simpulkan bahwa penggunaan kombinasi kedua metode kooperatif learning dan takrir memiliki kelebihan

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/I/20072025

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/I/13052025 dan 02/W/I/10072025

yang signifikan. Metode kooperatif learning sendiri memberikan kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi, berbagi pemahaman serta saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam *Qira'ah Sab'ah*, aktif dalam diskusi kelompok dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Sementara itu, metode takrirnya yang menekankan pengulangan dan hafalan serta memperkuat dalam pemahaman dan ingatan para santri terhadap bacaan-bacaan Al-Qur'an yang berbeda dalam *Qira'ah Sab'ah*.

Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, maka pengalaman pembelajaran dapat tercipta menjadi lingkungan belajar yang lebih efektif, dinamis dan interaktif. Kombinasi antara metode kooperatif learning dan takrir memungkinkan pendekatan yang komprehensif dalam memenuhi kebutuhan individu santri. Santri dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan juga santri akan lebih termotivasi, dalam pemahaman mereka juga akan meningkat secara signifikan dalam *Qira'ah Sab'ahnya*.

D. Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pada implementasi metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Dalam melaksanakan sebuah program, pembelajaran, dan sebuah metode, tentu terdapat hal-hal yang bisa membantu program tersebut berjalan dengan lancar. Dan juga terdapat hal-hal yang menjadi ancaman dan penghambat kegiatan tersebut menjadi kurang berjalan dengan maksimal.

1. Faktor Penghambat

Dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan ada beberapa hambatan seperti yang dituturkan oleh Aulia Candra bahwa:

“Faktor penghambat atau kendala dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah* adalah kurangnya minat dari para santri untuk ikut mempelajari ilmu tersebut, padahal tidak semua lembaga pondok pesantren itu ada pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*”.²³

Siti Hamidah selaku santri yang mengikuti *Qira'ah Sab'ah* juga mengatakan bahwa: “faktor penghambat dalam belajar *Qira'ah Sab'ah* sendiri ada banyak sekali, diantaranya adalah:

- a. Malas.
- b. Dalam kitab yang digunakan sebagai rujukan tidak ada titik komanya, sehingga menyulitkan para santri untuk memahaminya.
- c. Berbedanya kemampuan dari para santri dalam memahami isi kitab rujukan, sehingga waktu sorogan ada salah satu santri yang salah mengucapkan maka seluruh santri yang lain harus mengulangi bacaannya kembali.
- d. Ketika berlangsungnya kegiatan dari metode kooperatif dan takrir waktunya sudah malam, jadi para santri sudah letih karena kuliah ataupun sekolah pada pagi harinya

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/I/13072025

- e. Ketika berlangsungnya metode pembelajaran tersebut membutuhkan waktu yang lama terkadang para santri sudah banyak yang mengantuk.²⁴

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah beberapa hal yang menjadikan hal yang lain bisa berjalan dengan lancar. Konteksnya dengan faktor pendukung dalam implementasi metode kooperatif learning dan takrir maka faktor pendukung adalah hal yang mendukung berjalannya metode dengan lancar. Berikut pendapat dari santri yang mengikuti pembelajaran tersebut Isna Nur Fauziyah:

“Faktor pendukung untuk kelancaran pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* adalah faktor dari internal para santri dan dari lembaga sendiri. dari anak-anak faktornya adalah antusiasnya dalam belajar *Qira'ah Sab'ah*. Sedangkan eksternalnya seluruh pengurus, asatidz, pengasuh, yayasan dan yang semuanya kompak mendukung kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Di samping itu faktor mudahnya metode untuk diterapkan juga menjadi faktor pendukungnya”.²⁵

Pendapat dari responden di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung adalah berangkat dari para santri, dan semua pengurus di PPTQ Al-Hasan, dan kelebihan dari metode kooperatif learning dan takrir itu sendiri. Para santri yang selalu antusias untuk menimba ilmu menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Karena tanpa semangat dalam diri maka sulit untuk dilakukannya suatu proses pembelajaran. Selanjutnya faktor pendukung lain adalah dari

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/I/20072025

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/I/15072025

pengasuh, pengurus, ustadz dan yayasan yang sangat mendukung penuh terhadap program ini. Selain dua faktor tersebut, faktor kelebihan dari metode juga menjadi faktor pendukung kelancaran dalam pelaksanaan suatu pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Pendapat serupa di atas juga disampaikan oleh responden lain, beliau selaku pengasuh berpendapat bahwa:

“Kita dari pengasuh selalu mendukung kegiatan semua pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Program yang sangat baik untuk membantu para santri agar mau belajar *Qira'ah Sab'ah*.²⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor pendukung paling utama di PPTQ Al-Hasan adalah support penuh dari pengasuh dan yayasan dalam melaksanakan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Sufiatun Nafsil salah satu santri PPTQ Al-Hasan yang mengikuti *Qira'ah Sab'ah* mengatakan bahwa:

Faktor pendukung santri dalam belajar *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ al-Hasan ada banyak sekali, diantaranya adalah:

- a. Menjadikan kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* sebagai kitab rujukan dimana kitab ini sangat mudah difahami dan sangat ringkas.
- b. Menggunakan dua metode yaitu metode kooperatif learning dan takrir, ketika dengan metode kooperatif learning menekankan pada Kerjasama untuk tujuan bersma, sedangkan metode takrir membantu memperkuat konsep pemahaman lewat pengulangan.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/I/10072025

- c. Sorogan didepan pengasuh dilakukan secara bersama sama. Disini kita diuntut untuk kompak dalam waqof dan bacaan.
- d. Adanya penerapan kedua metode pada malam hari, yang sangat membantu dalam sorogan kepada pengasuh.
- e. Adanya bimbingan dalam pelaksanaan kedua metode. Jadi para santri tak perlu khawatir jika ada kesulitan dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*.
- f. Adanya motivasi dan bimbingan dari guru.
- g. Dari pengurus memberikan waktu yang cukup untuk melaksanakannya metode tersebut dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*.
- h. banyak teman dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*, yang dapat memberikan motivasi kepada kita untuk selalu semangat.
- i. Pada saat berjalannya metode pembelajaran kita bisa berdiskusi dengan teman teman.²⁷

E. Pembahasan implementasi metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan

Pada poin yang pertama ini akan didiskusikan tentang hasil penelitian implementasi metode kooperatif learning dan takrir di PPTQ Al-Hasan, berikut analisa dengan teori-teori yang ada. Dan juga ditambah dengan analisa-analisa dari peneliti. Dalam hal ini akan dibagi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/I/13072025

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan kooperatif learning dirancang dengan melihat kepada karakteristik metode kooperatif learning, seperti para santri yang di bentuk kedalam beberapa kelompok yang bersifat heterogen, serta dapat memberi pengaruh pada motivasi, sosial dan perkembangan kognitif para santri. Selain itu, juga melihat pada langkah pembelajaran dari metode kooperatif learning itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori dari Darsono bahwa perlunya merancang suatu strategi khusus untuk mendorong siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan belajar siswa.²⁹

Berdasarkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning dan takrir dalam pembelajaran adalah suatu persiapan bagi para santri yang akan mempelajari *Qira'ah Sab'ah*. Dari data yang diuraikan pada bab sebelumnya bahwa persiapan yang dilakukan oleh PPTQ Al-Hasan adalah dengan mendampingi para santri dan menjadikan para santri untuk siap menerima pelajaran.

²⁸ Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. 17

²⁹ Mohamad Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran.

Persiapan ini dilakukan karena memang para santri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, sehingga perlu penyamaan kemampuan yaitu persiapan dalam menyamaratakan sampai dimana kemampuan para santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah* agar mendapatkan hasil pemahaman yang sempurna. Dengan membuat kelompok masing-masing terdiri 4-5 santri, dan setiap kelompoknya didampingi oleh ketua.

Selanjutnya menyiapkan media yang dibutuhkan yaitu berupa kitab *Fayd al-Barokad fi Sab'I Qira'at*, kitab ini dikarang oleh Kyai Haji Muhammad Arwani Amin al-Hafidz, beliau merupakan salah satu sosok ulama yang karismatik dan terkenal karena ke ilmuannya dalam *Qira'ah Sab'ah*. Kitab beliau sangat jelas dan terperinci dalam menerangkan perbedaan perbedaan bacaan antar imam.

Selain mempersiapkan hal-hal diatas para santri sebelum mempelajari *Qira'ah Sab'ah*, di tashih dahulu untuk mengetahui bacaan Al-Quran masing-masing santri sudah baik dan benar dari segi tajwid maupun fashahahanya. Hal ini untuk memudahkan dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*.

PPTQ Al-Hasan juga menetapkan waktu yang tepat untuk penerapan pembelajaran metode pendamping dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, karena dimana para santri di PPTQ Al-Hasan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Agar pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dapat terlaksana dengan maksimal. Maka ditetapkan

untuk waktu pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dilaksanakan dua kali dalam satu sehari yaitu pukul 05.00 sampai selesai adalah waktu sorogan dan pukul 22.00 sampai selesai untuk pelaksanaan metode kooperatif learning dan takrir, dan khusus hari jumat libur.

2. Pelaksanaan

Data menyebutkan bahwa pelaksanaan metode kooperatif learning dan takrir dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan mempunyai beberapa tahapan pelaksanaan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* menggunakan metode kooperatif learning dan takrir:

- a. Santri yang mengikuti pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* seluruhnya wajib untuk berkumpul di masjid
- b. Santri bersama-sama membaca doa lalu membaca surah Al-Fatihah
- c. Santri duduk dengan pola melingkar dengan masing-masing kelompok
- d. Masing-masing ketua kelompok menjelaskan dan mencontohkan bacaan-bacaan dari khilaf perayatnya
- e. Jika semua sudah paham dan mengerti serta tidak ada yang perlu untuk di pertanyakan, maka
- f. Seluruh para santri secara bersama-sama membaca bacaan *Qira'ah Sab'ah* dengan pedoman kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at*, contoh bacaannya pada surat Fatir jus 22 ayat 19:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ (19)

- g. Santri bersama-sama membaca dengan bacaan Imam Qalun, yang bacaannya sama dengan imam 'Asim
- h. Kemudian pada imam Kholad tanpa saktah termasuk imam 'Ali di lafadz **الْأَعْمَى** dibaca *imalah* dibaca “*wamma yastawiil a'mee*”
- i. Selanjutnya pada imam Waras dibaca *naqol* yaitu hamzah yang bertemu dengan huruf alif menjadi berpindah harokat hamzahnya pada lafadz **وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى** menjadi **وَمَا يَسْتَوِي لَعْمَى** dibaca “*wamma yastawii la'maa*”
- j. Khilaf terakhir pada ayat ini pada imam Kholad dengan saktah pada lafadz **وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى** terdapat saktah karena ada lam alif yang bertemu dengan hamzah pada lafadz **وَمَا يَسْتَوِي (السَّكْتَةُ) الْأَعْمَى**
- k. Dalam praktik metode takrir semua santri mengulangi bacaan *Qira'ah Sab'ah* tersebut berulang-ulang disetiap per-ayatnya agar para santri lebih mudah mengingat dan memahami perbedaan-perbedaan dalam bacaan *Qira'ah Sab'ah*.

3. Evaluasi

Evaluasi yang dalam hal ini adalah evaluasi terhadap hafalan para santri. Data yang diperoleh dalam penelitian menyebutkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* menggunakan metode kooperatif learning dan takrir adalah dengan berupa tes lisan langsung. Dari data tersebut maka dapat dianalisa dengan teori evaluasi secara umum dalam pembelajaran. Menurut Chelimsky evaluasi adalah suatu

metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, dan efektivitas suatu program.³⁰

Dalam evaluasi, terkhusus pada evaluasi pembelajaran terdapat macam-macam alat evaluasi. Alat evaluasi salah satunya adalah berupa tes. Berdasarkan bentuknya tes dibagi menjadi dua, yaitu penilaian tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban secara tertulis, sedangkan tes lisan merupakan tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara peserta didik dan pendidik. Tes lisan juga memiliki definisi tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.³¹

Bentuk tes lisan diantaranya terbagi menjadi 4 : 1) Seorang guru menilai seorang peserta didik, adalah bentuk tes lisan paling dasar, di mana seorang guru secara individu bertanya jawab dengan seorang siswa untuk mengukur pemahamannya; 2) Seorang guru menilai sekelompok peserta didik, yaitu Guru dapat mengajukan pertanyaan yang sama atau berbeda kepada beberapa siswa sekaligus, lalu menilai jawaban mereka; 3) Sekelompok guru menilai seorang peserta didik, yaitu dalam situasi tertentu, mungkin ada beberapa guru yang secara bersamaan menilai seorang siswa dalam tes lisan. 4)

³⁰ Ajat Rukajat, Teknik Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 27

³¹ Ayu Astiti, Evaluasi Pembelajaran,

Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik, adalah bentuk tes lisan yang lebih kompleks, di mana beberapa guru menilai beberapa siswa secara bersamaan. Kelebihan tes lisan adalah dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan secara lisan, tidak perlu menyusun soal, kemungkinan peserta didik menerka-nerka dan spekulasi dapat dihindari. Tetapi kekurangannya butuh waktu lama dan sering muncul unsur subjektivitas.³² uraian data dan teori evaluasi berikut macam-macam tes dan spesifik tes lisan. Maka dapat dilakukan analisa terhadap praktek evaluasi yang dilakukan di kedua metode tersebut.

Evaluasi digunakan untuk mengetahui sekaligus mengukur kemampuan peserta didik. Evaluasi juga menjadi sarana pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat. Merujuk kepada praktek pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* adalah kegiatan yang tidak bisa dinafikan dengan kegiatan membaca dan membunyikan atau melafalkan ayat dengan riwayat bacaan yang berbeda beda, maka evaluasi dengan bentuk tes lisan adalah evaluasi yang sangat tepat. Meskipun tidak menutup kemungkinan alat tes berupa tes tulis juga bisa dilakukan dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*.

Evaluasi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* yang dilakukan di PPTQ Al-Hasan berupa tes lisan, dikarenakan adanya keharusan melafalkan sebuah ayat. Tes lisan pada evaluasi pembelajaran *Qira'ah*

³² Arifin, Evaluasi Pembelajaran, 165

Sab'ah bisa dilakukan dengan pengasuh dan para ustadzah kepada para santri. Evaluasi pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* bisa berupa soal-soal yang diberikan oleh pengasuh selaku guru, atau bisa juga berupa perintah-perintah melafalkan satu ayat dengan bacaan imam *Qira'ah Sab'ah*. Evaluasi tersebut dilakukan dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dengan metode kooperatif learning maupun takrir juga agar bisa mengetahui bagaimana hasil dari kualitas pemahaman mereka dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*.

F. Pembahasan implikasi metode kooperatif learning dan metode takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Poin terakhir pada bab analisa ini adalah analisa terhadap implikasi metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Data menyebutkan dampak positif yang diterima baik secara umum dan dampak terhadap meningkatnya pemahaman terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Dampak secara umum menurut data yang peneliti peroleh adalah para santri yang awalnya takut untuk belajar *Qira'ah Sab'ah* dengan diterapkannya dua metode yaitu metode kooperatif learning dan takrir yang mempermudah para santri dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, menjadikan para santri lebih antusias dan tidak takut untuk belajar *Qira'ah Sab'ah*.

Dari data yang di temukan oleh peneliti ada beberapa dampak positif yang dirasakan oleh PPTQ Al-Hasan setelah menerapkan dua

metode dalam menunjang proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* diantaranya adalah para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan *Qira'at* tujuh imam dengan baik dan benar sesuai panduan ilmu tajwid, dan santri lebih mudah dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*, selain itu membantu para santri untuk bisa membedakan dengan mudah bacaan *Qira'ah Sab'ah* yang mirip, serta memperbaiki kualitas membaca para santri baik makharijul huruf dan *fashahah*nya dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran.³³ Berikut adalah dampak-dampak positif yang spesifik terhadap meningkatnya pemahaman terhadap *Qira'ah Sab'ah* para santri.

Secara teoritis indikator meningkatnya pemahaman terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* seseorang dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek itu *pertama* adalah tajwid. Tajwid berasal dari kata jawwada yang memiliki arti memperindah atau memperelok. Secara istilah adalah ilmu yang menjelaskan kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW.³⁴ *Kedua* yakni *fashahah*, *fashahah* dalam arti bahasa yaitu terlihat dan jelas. Sedangkan secara istilah adalah ucapan atau berbicara yang jelas dalam pengucapannya dan jelas maknanya atau artinya, mudah dalam pengucapannya, dan baik dalam memperindah perkataan. Dan ketiga adalah kelancaran dalam membaca Al-Quran.³⁵

³³ Ahmad Syams Madyan, Peta Pembelajaran Al-Qur'an, 108.

³⁴ Taufiqurrahman, Studi Ulumul Qur'an, 23.

³⁵ Wahid, Ulumul Qur'an, 56.

Kelancaran dalam membaca *Qira'ah Sab'ah* bisa dilihat dari kemampuannya melafalkan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan fasih. Untuk membantu dalam kelancaran membaca *Qira'ah Sab'ah* ini dapat menggunakan metode kooperatif learning dan takrir, tentu sebuah metode diterapkan karena dibuat untuk membantu para santri agar mudah dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah* dan kualitas belajarnya menjadi menjadi lebih baik dan meningkat. Metode kooperatif learning dan takrir sendiri membantu para santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*, agar bisa lebih mudah dalam membedakan bacaan antar imam dan bisa lebih tepat dalam memahami perbedaannya. Dalam hal mengenai kualitas dalam membaca Al-Qur'an tentu tidak hanya cukup dengan bisa membaca saja, namun juga harus menguasai ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu nahwu, sharaf, tajwid dan lain-lain. Konteks dalam membaca Al-Qur'an tentu ilmu tajwid adalah ilmu yang paling utama yang harus dimiliki oleh para pembaca Al-Qur'an. Selanjutnya kefasihan dalam melafalkan Al-Qur'an. Fasih tidak hanya dari segi melafalkan saja, lebih jauhnya adalah fasih dalam berbicara.³⁶ Dengan mempelajari ilmu *Qira'ah Sab'ah* maka ketika berbicara harus hati-hati, menjaga bicara yang baik, karena statusnya sebagai seseorang yang mempelajari Al-Qur'an. Semoga kita semua bisa menjadi orang yang cinta terhadap Al-Quran.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hasan telah mengadopsi pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dengan

³⁶ Ulum, "Penerapan Metode Tahfidz, Kitabah Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Jus 30 Pada Santri," 43

menggabungkan metode kooperatif learning dan takrir. Metode ini diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*.

Pendekatan ini sangat penting karena kedua metode kooperatif learning dan takrir, memiliki peran dan manfaat yang berbeda dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Metode kooperatif learning memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilannya dalam berkomunikasi. Dalam konteks pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, metode kooperatif learning memungkinkan para santri untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca dan mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, selain itu para santri juga dapat mengorganisir informasi dengan baik dan menyampaikan pemahaman mereka secara terstruktur, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang ditransfer dari pendidik ke peserta didik, melainkan sesuatu yang dibangun oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi.

Di sisi lain, metode takrir juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan peningkatan dalam rasa tanggung jawab. Selain dari hal tersebut juga mendorong para santri untuk terus meningkatkan dan memperbaiki bacaan mereka dengan cara mengulang-ulang bacaan *Qira'ah Sab'ah* nya. Metode takrir dapat

disimpulkan agar memperkuat pemahaman individu para santri, memungkinkan mereka untuk mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi, dan mengasah keterampilan dalam membaca Al-Qur'an secara lebih mendalam.³⁷

Dengan menggabungkan kedua metode ini, Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hasan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih komprehensif bagi para santri. Pendekatan yang beragam ini memastikan bahwa setiap para santri memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan pemahaman mereka dan mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Santri yang lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dapat berpartisipasi aktif dalam metode kooperatif learning, sementara santri yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam dan bimbingan individual dapat memanfaatkan metode takrir.

Penggunaan kedua metode ini juga berdampak positif terhadap partisipasi dan keterlibatan para santri dalam pembelajaran. Metode kooperatif learning mendorong partisipasi para santri secara kolektif, sementara metode takrir sendiri memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk berpartisipasi, membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan peningkatan dalam rasa tanggung jawab. Dengan demikian, kedua metode ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap santri merasa didengar dan dihargai.

³⁷ Cucu, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Anak Usia Dini," 45.

Pendekatan ini juga mendukung pemenuhan kebutuhan individu dari para santri. Dengan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, metode kooperatif learning dan takrir memberikan fleksibilitas kepada para santri untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan preferensi mereka. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan setiap para santri untuk belajar dalam cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga memaksimalkan hasil pembelajaran.

Peran dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan kedua metode ini juga sangat penting. Guru juga perlu untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk memfasilitasi para santri dalam diskusi dan memberikan penjelasan yang jelas ketika ada hal yang sulit terpecahkan dalam materi pembelajaran agar berjalannya kedua metode tersebut secara efektif. Tantangan yang mungkin dihadapi guru termasuk memahami gaya belajar individu dari para santri, mengelola waktu dengan efektif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun, dengan kemampuan dan dedikasi yang tepat, guru dapat memastikan bahwa kedua metode ini diterapkan secara efektif dan memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi para santri.

Dalam kesimpulannya, penggunaan metode kooperatif learning dan takrir dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Al-Hasan merupakan langkah inovatif dalam meningkatkan kualitas pemahaman para santri. Kombinasi kedua metode ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih komprehensif, meningkatkan partisipasi dan

keterlibatan santri, serta mendukung pemenuhan kebutuhan individu mereka. Dengan adanya perencanaan yang baik dan peran guru yang efektif, penggunaan kedua metode ini dapat memaksimalkan potensi pembelajaran dan memberikan manfaat jangka panjang bagi santri dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah*.

G. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pada implementasi metode kooperatif learning dan takrir dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Analisis berikutnya melibatkan evaluasi terhadap faktor yang memfasilitasi serta menghambat dari jalannya suatu kegiatan dari penerapan implementasi metode kooperatif learning dan takrir di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Data menunjukkan bahwa kedua metode ini memiliki faktor penghambat dan pendukung yang berbeda.

Dalam metode kooperatif learning dan takrir, ditemukan data yang menunjukkan bahwa faktor penghambatnya adalah terkadang timbul rasa malas dalam diri santri, atau kurangnya ketertarikan mereka terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dan juga dalam kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* yang digunakan sebagai rujukan tidak ada harakatnya, sehingga menyulitkan para santri untuk memahaminya. Serta adanya perbedaan kemampuan para santri dalam memahami isi kitab *Fayd al Barakat fi Sab'i al-Qira'at* sebagai kitab rujukan, sehingga waktu sorogan ada salah satu santri yang salah mengucapkan maka seluruh santri yang lain harus mengulangi bacaannya kembali.

Selanjutnya penghambat lain dari kedua metode tersebut adalah waktu pelaksanaan pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* menggunakan kedua metode tersebut waktunya sudah terlalu malam terkadang santri sudah letih karena kuliah atau sekolah pada pagi harinya. Dan juga Ketika sedang berjalannya kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama terkadang ada santri ngantuk.³⁸ Terhadap hal-hal yang menjadi penghambat dari penerapan dua metode tersebut, pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hasan memiliki solusi-solusi dalam mengatasinya.

Solusi-solusi yang digunakan oleh pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hasan diantaranya melakukan pendampingan dan pengarahan terhadap para santri yang kurang bersemangat dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, Solusi lain berupa pemberian motivasi kepada para santri agar tetap semangat dalam belajar *Qira'ah Sab'ah*. Lalu perbedaan kemampuan santri dalam memahami kitab rujukan, maka dilakukan pendampingan khusus kepada para santri yang membutuhkan bantuan dalam membaca kitab rujukan. Hal ini sangat berguna untuk memetakan kemampuan akademik tersebut.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah kondisi para santri yang memiliki minat dari dalam dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* serta dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah* mereka mendapat dukungan langsung yang diberikan oleh pengasuh, pengurus, serta para asatidz yang secara aktif mendukung dalam proses pembelajaran *Qira'ah*

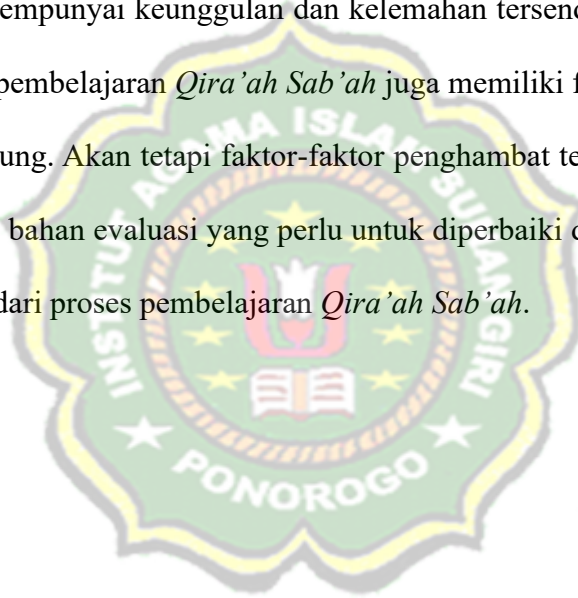
³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor10/W/I/20072025

Sab'ah dan memfasilitasi dengan memberikan metode penunjang. Selain itu, tersedia juga sumber referensi berupa kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* sebagai panduan dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* yang mudah dipahami dan ringkas. Selain itu, kegiatan penunjang dengan metode kooperatif learning dan takrir pada malam hari sangat membantu dalam memperkuat hubungan antara santri dengan pengasuh.

Selain hal tersebut dalam penerapan metode kooperatif learning dan takrir ditemukan data bahwa faktor pendukungnya adalah bimbingan dari para asatidz atau senior yang dulu mengikuti proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, ketika para santri merasa ada kesulitan yang sulit terpecahkan dalam mempelajari *Qira'ah Sab'ah* akan dibimbing langsung oleh para asatidz tersebut. Selain itu dari pengurus memberikan waktu yang cukup untuk berjalannya kegiatan dari penerapan metode kooperatif learning dan takrir dalam menunjang untuk meningkatkan pemahaman para santri terhadap pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Serta dari penerapan metode tersebut para santri dapat berdiskusi dengan teman-teman.

Dari penjelasan mengenai hal diatas, menurut penulis dari semua faktor-faktor baik faktor pendukung keberhasilan maupun faktor penghambat dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* menggunakan metode kooperatif learning maupun takrir semuanya tergantung usaha dan kemauan dari para santri itu sendiri. Maka dari itu sebelum para santri memulai pembelajaran harus ditanamkan niat yang kuat dan ikhlas terlebih dahulu.

Beberapa faktor penghambat dan pendukung tersebut diharapkan diketahui secara umum sehingga dalam proses pembelajaran selanjutnya dapat diperbaiki dan menghasilkan perubahan-perubahan yang lebih baik serta dapat mengembangkan potensi yang ada.³⁹ Setiap pondok pesantren pasti mempunyai keunggulan dan kelemahan tersendiri, begitu juga dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* juga memiliki faktor penghambat dan pendukung. Akan tetapi faktor-faktor penghambat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi yang perlu untuk diperbaiki demi tercapainya suatu tujuan dari proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*.



³⁹ Ajat Rukajat, Teknik Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 78